

Relevansi Akhlak Imam Al-Ghazali dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Z di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap

Adi Hidayat darmawan^{1*}, Makhful², Sriyanto³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-05-2025

Disetujui: 28-08-2025

Diterbitkan: 30-08-2025

Kata kunci:

Akhlak al-Ghazali

Pendidikan Karakter

Generasi Z

Fenomenologi

Sekolah Islam

ABSTRAK

Abstract: This study aims to examine the relevance of Imam al-Ghazali's moral values in shaping the character of Generation Z students at SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. The primary background of this research is the decline of moral values among digital-native adolescents. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation. The participants consisted of four students from grades VIII–IX, two Islamic Religious Education teachers, and two homeroom teachers, selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, with an emphasis on the internalization process and the meaning of participants' experiences. The findings reveal three main themes: (1) the internalization of moral values such as honesty, patience, and responsibility through reflective learning; (2) the central role of teachers' exemplary behavior in moral development; and (3) psychosocial challenges faced by Generation Z, including poor self-control and digital dependency. These results support the relevance of al-Ghazali's ethical framework in modern educational settings and underscore the need for spiritual and affective approaches to character education. Implications include curriculum development grounded in Sufistic ethics and the need for teacher training to implement value-based education contextually. Further research with a broader scope and longitudinal design is recommended.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran nilai-nilai akhlak Imam al-Ghazali dalam pembentukan karakter murid Generasi Z di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Fenomena melemahnya nilai karakter di kalangan remaja digital menjadi latar belakang utama studi ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Partisipan terdiri dari empat siswa kelas VIII–IX, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan dua wali kelas yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman dengan fokus pada proses internalisasi dan makna pengalaman subjek. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: (1) internalisasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab melalui pembelajaran reflektif; (2) peran sentral keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral; dan (3) tantangan psikososial generasi Z seperti rendahnya pengendalian diri dan ketergantungan digital. Temuan ini memperkuat relevansi pemikiran akhlak al-Ghazali dalam konteks pendidikan kontemporer dan menegaskan pentingnya pendekatan spiritual dan afektif dalam pembentukan karakter. Implikasi penelitian meliputi pengembangan kurikulum berbasis nilai sufistik serta perlunya pelatihan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual. Penelitian ini juga merekomendasikan studi lanjut dengan cakupan lebih luas dan pendekatan longitudinal.

Alamat Korespondensi:

Adi Hidayat darmawan

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

E-mail: adhidayat97@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena penurunan kualitas pengamalan nilai-nilai moral dan keberagamaan pada peserta didik di lingkungan sekolah Islam menjadi perhatian serius, termasuk di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai moral keagamaan di kalangan siswa masih cenderung bersifat superfisial

dan formalistik. Praktik keberagamaan yang dijalankan oleh siswa lebih banyak dilakukan sebagai bentuk rutinitas atau pemenuhan kewajiban ritual, tanpa disertai dengan kesadaran etis yang mendalam. Hal ini tercermin dari rendahnya keterlibatan emosional siswa dalam menjalankan ajaran agama dan belum kuatnya refleksi moral dalam perilaku sehari-hari mereka. Guru-guru menyampaikan bahwa siswa belum menunjukkan keterpautan antara ajaran Islam dan pengamalan akhlak secara autentik.

Observasi kualitatif dalam kegiatan mentoring keislaman juga menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan siswa secara reflektif mampu memicu diskusi bermakna terkait akhlak. Ketika siswa diberi ruang untuk membagikan pengalaman pribadi terkait kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran, mereka terlihat lebih terbuka dan mulai memahami nilai-nilai tersebut secara kontekstual. Proses ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai moral yang efektif tidak hanya terjadi melalui pendekatan kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran agama yang mengintegrasikan dimensi emosional dan pengalaman nyata terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap merupakan salah satu sekolah Islam swasta yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum secara eksplisit. Dalam praktiknya, guru PAI di sekolah ini telah mencoba menginternalisasikan nilai-nilai akhlak al-Ghazali melalui pembelajaran tematik dan kegiatan keagamaan rutin. Nilai-nilai seperti *ṣidq* (kejujuran), *ṣabr* (kesabaran), dan amanah (tanggung jawab) disampaikan dengan mengaitkan kisah-kisah dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* ke dalam konteks kehidupan siswa. Namun, efektivitas pendekatan ini dalam membentuk karakter siswa belum diteliti secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga belum dapat disimpulkan kontribusinya secara utuh terhadap pembentukan karakter generasi Z di sekolah tersebut.

Generasi Z yang menjadi mayoritas peserta didik saat ini memiliki karakteristik yang unik. Mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang cepat berubah, sangat adaptif terhadap teknologi, tetapi juga menghadapi tantangan serius dalam aspek moral. Generasi ini cenderung kritis, multitasking, dan terbuka terhadap keberagaman, namun sekaligus rentan terhadap tekanan psikososial akibat penggunaan media sosial yang intensif (Wardanik et al., 2021). Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan sopan santun menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan (Faizin et al., 2022). Maka dari itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya instruktif tetapi juga reflektif dan menyentuh sisi personal peserta didik.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara berpikir dan berperilaku generasi muda, termasuk dalam membentuk identitas diri (Faizin et al., 2022). Fenomena ini menciptakan jurang antara kemajuan teknologi dengan kualitas karakter yang diharapkan dalam pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi pendidikan karakter yang mampu menjembatani kebutuhan akan kecerdasan digital dan integritas moral. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan teknologi menjadi semakin relevan dalam menghadapi era digital, sebagaimana ditegaskan oleh Nugraha (2024) bahwa Implementasi pendidikan karakter di Indonesia menuntut perancangan strategi yang bersifat holistik dan tersusun secara sistematis agar tetap selaras dengan dinamika perubahan sosial serta perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Secara nasional, isu pendidikan karakter menjadi perhatian utama sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai luhur sebagai bagian integral dari pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Indonesia, 2017). Namun demikian, tantangan dalam implementasinya masih terasa, terutama dalam menemukan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan karakter generasi yang tumbuh dalam budaya digital yang individualistik dan pragmatis. Maka, dibutuhkan integrasi pendekatan pendidikan klasik Islam yang mampu menjawab persoalan moral kontemporer.

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran Imam al-Ghazali. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Ayyuhal Walad*, al-Ghazali (2011) menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pengendalian hawa nafsu sebagai inti dari pembentukan karakter. Konsep akhlak dalam pandangannya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga

mendalam secara psikologis dan praktis (Sasmita, 2022). Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali sangat relevan dalam konteks modern, terutama dalam membentuk individu yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual (Kurniawati et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan al-Ghazali dinilai mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter generasi Z secara mendalam dan berkesinambungan.

Berbagai studi mendukung relevansi pendekatan al-Ghazali terhadap pendidikan karakter kontemporer. Menurut Sasmita (2022) pendekatan pendidikan karakter yang berlandaskan pada pemikiran al-Ghazali terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang berpusat pada pembentukan hati atau aspek batiniah, bukan semata-mata pada manifestasi perilaku eksternal. Penelitian oleh Maghfiroh et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis akhlak integratif bisa mencegah perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*. Selain itu, Annisa (2023) dalam penelitiannya di SMP Pawayatan Daha menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai al-Ghazali melalui guru PAI mampu meningkatkan empati dan sopan santun siswa secara signifikan. Meski demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat teoretis atau makro dan belum mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif siswa di lingkungan sekolah Islam modern.

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian ini bukan hanya menawarkan kontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga membuka ruang integrasi antara nilai-nilai Islam klasik dan pedagogi kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna, pengalaman, dan proses internalisasi akhlak al-Ghazali dalam kehidupan siswa generasi Z. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman subjektif siswa dan guru dalam pembelajaran akhlak serta dinamika nilai dalam praktik pendidikan sehari-hari di sekolah Islam. Dengan demikian, penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai akhlak al-Ghazali diinternalisasikan dalam proses pendidikan karakter generasi Z, khususnya di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Penelitian ini tidak hanya relevan dari aspek pendidikan, tetapi juga penting dalam konteks sosial dan budaya yang menuntut pendekatan pendidikan moral yang kontekstual dan berbasis nilai. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis sebagai pengayaan literatur pendidikan Islam dan kontribusi praktis sebagai acuan strategi pembelajaran karakter berbasis Islam di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada fenomenologi untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Pendekatan fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali secara mendalam pengalaman subjektif siswa dan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak Imam al-Ghazali di lingkungan SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami makna pengalaman hidup dari sudut pandang partisipan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter melalui pendekatan spiritual dan moral (Sasmita, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, Jawa Tengah, selama periode Januari hingga Maret 2025. Subjek penelitian terdiri dari 8 partisipan utama: 4 siswa kelas VIII-IX yang aktif mengikuti program pembinaan karakter, 2 guru Pendidikan Agama Islam, dan 2 wali kelas. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria: (a) telah mengikuti pembelajaran akhlak lebih dari satu tahun, (b) aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, dan (c) bersedia memberikan data secara terbuka. Dalam beberapa kasus, teknik snowball digunakan untuk mendapatkan narasumber tambahan yang relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tiga metode utama, yaitu: menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang bersifat fleksibel. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan keagamaan dan pembelajaran karakter di kelas. Dokumentasi meliputi catatan harian guru, modul pembelajaran, dan rekaman aktivitas siswa. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi metode dan sumber, serta member checking kepada partisipan setelah transkrip wawancara selesai dibuat (Sabila et al., 2024). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model

analisis interaktif Miles & Huberman digunakan sebagai kerangka kerja utama, di mana data dianalisis secara simultan sejak pengumpulan awal hingga akhir. Peneliti melakukan pengkodean manual berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan (Miles et al., 2018).

Proses penelitian dilakukan secara etis dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan dan persetujuan partisipan (*informed consent*). Peneliti menjaga posisi netral dalam interaksi dengan subjek, dan seluruh proses dianalisis melalui proses refleksi kritis terhadap posisi peneliti. Hasil analisis diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya sekolah Islam, serta dikaitkan dengan teori akhlak Imam al-Ghazali. Dengan metodologi ini, diharapkan hasil penelitian dapat merepresentasikan pengalaman autentik partisipan dan relevansi nilai-nilai klasik terhadap tantangan pendidikan karakter kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga tema utama yang menunjukkan proses pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai akhlak Imam al-Ghazali, yaitu: (1) Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, (2) Keteladanan guru dalam lingkungan sekolah, dan (3) Tantangan generasi Z dalam proses pembentukan karakter.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa proses pengintegrasian nilai-nilai akhlak Imam al-Ghazali ke dalam pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Nilai-nilai utama seperti kejujuran (*ṣidq*), kesabaran (*ṣabr*), dan tanggung jawab dimasukkan dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam serta praktik pembiasaan melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian kitab klasik. Guru tidak hanya menyampaikan konsep moral secara teoritis, tetapi juga mengkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut melalui diskusi reflektif dan aplikasi keseharian siswa. Salah satu strategi yang digunakan adalah menyisipkan kisah-kisah inspiratif dari karya monumental Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, yang mengandung nilai etis dan pedagogis tinggi. Melalui cerita dan analogi kehidupan tokoh-tokoh sufi dalam kitab tersebut, guru membimbing siswa untuk memahami bahwa akhlak adalah hasil dari pembiasaan spiritual yang konsisten, bukan sekadar hafalan konsep.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Royhatudin (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan naratif dan keteladanan dalam menyampaikan nilai akhlak lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral siswa dibanding metode ceramah konvensional. Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali bersifat internal dan transformatif, di mana penanaman nilai memerlukan pengolahan jiwa (*tazkiyatun nafs*), bukan hanya pengisian kognitif. Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah Islam modern, pendekatan ini menjadi signifikan karena mampu menjawab tantangan generasi Z yang cenderung pragmatis dan kurang reflektif. Guru sebagai fasilitator nilai harus mampu membumikan konsep-konsep sufistik ke dalam praktik pendidikan yang komunikatif, relevan, dan aplikatif di dalam kelas. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai al-Ghazali di sekolah Islam perlu didesain tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga metode penyampaian yang personal dan empatik.

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan mentoring keislaman di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual mampu merangsang terjadinya diskusi reflektif di kalangan siswa. Ketika siswa diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, mereka menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi. Proses ini memfasilitasi terbentuknya kesadaran diri terhadap pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas yang mereka hadapi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan tidak semata-mata terjadi pada ranah kognitif, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Siswa bukan hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam konteks nyata. Dengan demikian, metode mentoring keislaman berbasis refleksi personal dapat

diposisikan sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter secara holistik, sesuai dengan prinsip pendidikan akhlak dalam perspektif Imam al-Ghazali yang menekankan pada keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Keteladanan guru dalam lingkungan sekolah

Keteladanan guru memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di lingkungan pendidikan Islam. Dalam konteks pembentukan karakter siswa, guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, melainkan juga sebagai figur moral yang mencerminkan nilai-nilai etis dalam perilaku sehari-hari. Hasil wawancara dengan siswa di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap menunjukkan bahwa keberadaan guru yang bersikap sabar, jujur, dan penuh empati memberikan pengaruh signifikan terhadap cara siswa memahami dan meniru perilaku akhlak yang ideal. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai model nyata dari ajaran yang mereka sampaikan di dalam kelas. Salah satu indikator penting dari keberhasilan pendidikan akhlak adalah kemampuan siswa mengaitkan antara teori yang dipelajari dengan figur konkret yang mereka amati. Seorang siswa menyatakan bahwa dirinya merasa malu untuk bersikap kasar kepada teman ketika melihat gurunya tetap bersikap lembut meskipun sedang menegur. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan afektif yang kuat antara sikap guru dan respons moral siswa, yang dalam teori pendidikan disebut sebagai *learning by observing*. Dalam konteks ini, perilaku guru menjadi instrumen pedagogis yang lebih efektif daripada instruksi verbal.

Menurut pandangan Imam al-Ghazali, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kondisi jiwa dan keteladanan moral sang pendidik. Guru yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang ia ajarkan dianggap tidak memiliki legitimasi etis dalam menyampaikan ilmu. Oleh karena itu, akhlak guru harus menjadi cerminan dari pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menembus ranah afektif dan spiritual siswa. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang efektif harus melibatkan integrasi antara teori dan praktik, serta keteladanan yang nyata dari pendidik dalam kehidupan sehari-hari (Ghozali & Zamroni, 2022).

Keteladanan ini semakin relevan dalam menghadapi karakteristik generasi Z yang lebih responsif terhadap pendekatan personal daripada instruksi yang bersifat normatif. Dalam situasi pendidikan saat ini, guru yang mampu membangun relasi empatik, konsisten dalam perilaku, dan menjadikan dirinya sebagai teladan memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya memperkuat integritas proses pembelajaran, tetapi juga menjadi medium utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Islam, sebagaimana ditekankan dalam kerangka etika sufistik al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan niat. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan memiliki efek signifikan dalam penanaman nilai-nilai al-Ghazali. Guru menjadi representasi konkret dari nilai-nilai yang diajarkan, bukan hanya sebagai penyampai materi.

Tantangan generasi Z dalam proses pembentukan karakter

Generasi Z, sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam era digital, menunjukkan karakteristik yang kompleks dan sering kali menghadirkan tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan karakter. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa dari generasi ini memiliki kecenderungan emosional yang fluktuatif, kurang sabar, serta sulit mengendalikan dorongan instan, khususnya dalam situasi yang menuntut pengendalian diri. Selain itu, keterikatan mereka pada media sosial telah membentuk pola interaksi yang serba cepat dan reaktif, yang sering kali tidak mendukung pembentukan nilai-nilai moral yang mendalam. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi kesulitan ketika menghadapi nilai-nilai akhlak dengan karakter generasi yang lebih menyukai respons praktis dan visual.

Dari hasil wawancara, menegaskan bahwa meskipun siswa generasi Z memiliki kecerdasan kognitif yang tinggi, mereka juga menunjukkan kecenderungan emosional yang labil dan ketidaksabaran dalam merespons aturan atau nasihat. Dengan kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih personal dan emosional, bukan sekadar berbasis perintah normatif.

Pendidikan karakter bagi generasi ini harus melibatkan sentuhan hati dan pendekatan afektif agar nilai-nilai akhlak dapat diterima dengan lebih bermakna. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak dalam konteks kontemporer tidak lagi cukup dengan metode indoktrinatif, melainkan membutuhkan integrasi antara pendekatan spiritual, emosional, dan sosial.

Dalam hal ini, ajaran akhlak Imam al-Ghazali yang menekankan pada *tazkiyatun nafs* atau pembersihan jiwa menjadi sangat relevan untuk diadopsi dalam sistem pendidikan masa kini. Pendekatan sufistik al-Ghazali mengajarkan bahwa pembentukan karakter sejati harus dimulai dari pengelolaan hati dan jiwa, bukan semata pada aspek perilaku luar. Nilai-nilai seperti sabar, rendah hati, dan pengendalian hawa nafsu merupakan inti dari pendidikan akhlak klasik yang justru sangat dibutuhkan untuk mengatasi kegelisahan moral generasi digital. Oleh karena itu, mengintegrasikan metode pendidikan spiritual ke dalam kurikulum pembentukan karakter dapat menjadi solusi yang strategis dalam menghadapi tantangan internal yang dihadapi siswa generasi Z.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai akhlak yang digagas oleh Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter siswa, khususnya generasi Z. Internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut tidak dilakukan melalui pendekatan instruksional semata, melainkan melalui pendekatan reflektif yang menekankan latihan spiritual dan pembiasaan moral. Hal ini selaras dengan pemikiran al-Ghazali yang menempatkan akhlak sebagai hasil dari *tazkiyatun nafs* dan *mujahadatun nafs*, yaitu proses penyucian dan pengendalian jiwa secara berkesinambungan. Dalam konteks ini, proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan normatif, tetapi juga membina dimensi batin peserta didik agar mampu meresapi nilai moral secara holistik.

Pendekatan reflektif yang digunakan dalam pembelajaran terbukti efektif dalam mendorong kesadaran moral siswa. Guru sebagai fasilitator nilai tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa melalui dialog interaktif, kisah inspiratif, dan pengkondisian yang membangkitkan refleksi pribadi. Hal ini diperkuat oleh Royhatudin (2023) yang menekankan bahwa pendidikan akhlak yang berangkat dari pengolahan hati lebih berdampak signifikan dibanding metode konvensional yang hanya menekankan pada perilaku lahiriah. Dengan demikian, pembinaan karakter berbasis spiritualitas menjadi pendekatan alternatif yang efektif untuk membentuk kepribadian yang seimbang secara emosional dan moral.

Peran guru dalam proses pendidikan akhlak sangat sentral, sebagaimana ditegaskan dalam temuan penelitian ini. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru menjadi representasi konkret dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Siswa mengaitkan pemahaman mereka terhadap akhlak lebih melalui sikap dan perilaku guru dibandingkan penjelasan verbal. Hal ini memperkuat temuan Wardanik (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan internalisasi nilai pada siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku etis di lingkungan sekolah. Prinsip ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali bahwa pendidik harus terlebih dahulu membenahi dirinya sebelum dapat membenahi peserta didik.

Tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter generasi Z sangat kompleks, terutama berkaitan dengan instabilitas emosi, ketergantungan pada media sosial, dan rendahnya kesabaran dalam menghadapi tekanan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat disandarkan pada pendekatan kognitif semata, melainkan harus menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Kondisi psikologis generasi Z menuntut pendekatan pedagogis yang tidak hanya rasional, tetapi juga empatik, personal, dan kontekstual. Hal ini menegaskan perlunya inovasi dalam praktik pendidikan yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dalam kerangka tersebut, pendekatan sufistik Imam al-Ghazali yang menekankan pada aspek batiniah seperti *muraqabah* (introspeksi diri) dan *mujahadah* (pengendalian diri) sangat relevan untuk diterapkan. Sasmita (2022) menyatakan bahwa ajaran akhlak al-Ghazali dapat menjadi solusi atas krisis karakter generasi digital karena mengajarkan ketenangan batin, kedisiplinan spiritual, dan kesadaran diri yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis sufistik mampu memberikan landasan yang kokoh bagi peserta didik dalam mengelola emosi, memperkuat moralitas, dan membentuk identitas diri yang positif di tengah tantangan era digital.

Secara teoritis, temuan ini memberikan kontribusi terhadap pentingnya integrasi antara teori akhlak klasik dengan pendekatan pedagogi modern yang adaptif terhadap dinamika sosial dan psikologis peserta didik. Pendekatan ini menuntut agar kurikulum tidak hanya mengakomodasi konten normatif, tetapi juga mendesain pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan kesadaran moral secara bertahap dan berkelanjutan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi para guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang model pembelajaran berbasis nilai yang kontekstual, komunikatif, dan reflektif, guna menumbuhkan karakter peserta didik secara utuh. Sebagai refleksi kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika klasik yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali tidak bersifat usang, melainkan dapat ditransformasikan secara kontekstual untuk menjawab problematika pendidikan karakter kontemporer. Pendekatan sufistik yang sering kali dianggap tidak relevan dalam pendidikan modern justru menawarkan nilai-nilai transformatif yang mampu menjangkau dimensi terdalam manusia. Ke depan, penelitian ini membuka ruang bagi studi longitudinal guna mengamati efektivitas penerapan nilai-nilai akhlak secara jangka panjang, serta memperluas cakupan kajian pada peran orang tua sebagai mitra strategis dalam pendidikan akhlak di luar lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai akhlak dalam pemikiran Imam al-Ghazali terhadap pembentukan karakter murid generasi Z di lingkungan sekolah Islam. Berdasarkan pendekatan fenomenologis dan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), kesabaran (*ṣabr*), tanggung jawab, dan pengendalian diri memiliki signifikansi tinggi dalam proses pendidikan karakter, terutama ketika disampaikan melalui pembelajaran reflektif dan keteladanan guru. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak sangat bergantung pada pendekatan yang menekankan pemahaman batiniah, bukan sekadar instruksi moral. Figur guru sebagai role model memainkan peran sentral dalam merepresentasikan nilai-nilai tersebut secara nyata. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa siswa generasi Z menghadapi tantangan psikososial yang kompleks, seperti rendahnya kontrol emosi dan ketergantungan pada teknologi, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek spiritual dan afektif. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai relevansi pemikiran klasik—khususnya Imam al-Ghazali—dalam konteks pendidikan modern. Temuan ini juga menguatkan argumen bahwa pendidikan karakter harus bergerak dari sekadar kurikulum ke arah pengalaman reflektif dan relasional. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran akhlak di sekolah Islam yang lebih kontekstual dan mendalam. Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat dijadikan rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk mendesain program penguatan karakter berbasis nilai-nilai sufistik yang adaptif terhadap realitas generasi Z.

Penelitian ini menyarankan perlunya integrasi nilai-nilai akhlak klasik ke dalam kurikulum formal melalui metode pembelajaran naratif, dialogis, dan berbasis pengalaman. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mengamati proses internalisasi nilai pada jenjang pendidikan lain, atau melalui studi longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak pendidikan akhlak dalam jangka panjang. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial di luar sekolah juga layak diteliti sebagai faktor eksternal dalam pembentukan karakter berbasis nilai al-Ghazali. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengaitkan pemikiran keislaman klasik dengan tantangan pendidikan kontemporer, serta membuka jalan bagi pendekatan karakter yang lebih integral, transformatif, dan spiritual dalam membentuk kepribadian generasi muda muslim di era digital.

REFERENSI

- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya' Ulumiddin Jilid 4 Kejaiban Kalbu Terjemahan*. In *Ihya Ulumuddin* (pp. 1-369).
- Annisa, F. N. (2023). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperbaiki Akhlak Generasi Z Di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri*.
https://etheses.iainkediri.ac.id/12693/%0Ahttps://etheses.iainkediri.ac.id/12693/3/932126418_Bab2.pdf
- Faizin, M., Sari, W. P., Pramita, N. W., & Faruq, S. (2022). Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisaasi Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 263-270.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>
- Ghozali, M. I., & Zamroni, Z. (2022). Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 277-284. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2255>
- Indonesia, P. R. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 57-72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=lCh_DwAAQBAJ
- Nugraha, M. A., An, D. A., Qolbi, K., & S, W. Q. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi di Sekolah. 1(2), 136-148. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2>
- Royhatudin, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHA LABUAN PANDEGLANG. *Ta'dibiya*, 3(1), 95-107.
- Sabila, N., Awfa Ziha, H., Maghfiroh, A., Rahmadani, I., Kota Banjarbaru, M., Mistar Cokrokusumo Bangkal, J., & Selatan, K. (2024). Pendekatan Agama Islam Dalam Menanggulangi Cyberbullying Pada Generasi Z Di Man Kota Banjarbaru Islamic Religious Approaches in Overcoming Cyberbullying in Generation Z in Man Kota Banjarbaru. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 113-124.
- Sasmita, R. (2022). Character Education Metod From the Lens of Al-Ghazali on Generation Z. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(3), 121-130. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i3.47>
- Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 480-487. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>